

Entrepreneur Muda dan Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok)

Nurul Mi'raj

Bekela Pamrs, Mataram, Indonesia
email: MikrajN@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are, to find out the efforts made by the Unwanul Falah Islamic Boarding School NW Paok Lombok in strengthening the community-based economy to produce young entrepreneur, and to find out the obstacles experienced by the School. The research was qualitative research, with field research type. The data collection techniques were observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out in three stages, namely comparative method, data reduction, and display. The results of the research were the followings. In the stage of increasing independence at the Unwanul Falah Islamic Boarding School, NW Paok Lombok, the first is Entrepreneurship education, entrepreneurship training (workshops) and competent teachers in the field of entrepreneurship. Barriers experienced by Unwanul Falah Islamic Boarding School NW Paok Lombok strengthening a community-based economy to produce young entrepreneurs are the high salaries of competent teachers in strengthening the community-based economy, lack of management in product marketing, students lack of focus on entrepreneurship and lack of government support in the form of finance to purchase infrastructure to form young entrepreneurs. With the strengthening of the community-based economy, Islamic boarding schools in producing young entrepreneurs can create job opportunities in Islamic boarding schools so that unemployment can be overcome and the welfare of the community in meeting basic needs can be met. as announced by Indonesia that in 2045 we can move forward with an increasing number of young entrepreneurs.

Keywords: *Young Entrepreneurs, Islamic Boarding Schools, Strengthening the Economy, Community*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah, Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas untuk menghasilkan entrepreneur muda, dan untuk mengetahui hambatan dialami oleh Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas untuk menghasilkan entrepreneur muda. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian field research dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu comparative method, reduksi data, display. Hasil penelitian dengan upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas dalam menghasilkan entrepreneur muda, menciptakan peluang bagi santri, serta meningkatkan kemampuan kemandirian di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, pertama pendidikan Entrepreneurship, pelatihan entrepreneurship (workshop) dan guru yang berkompeten dalam bidang entrepreneurship. Hambatan dialami Pondok pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok memperkuat ekonomi berbasis komunitas untuk menghasilkan entrepreneur muda adalah mahal nya gaji guru yang berkompeten dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas, kurang manajemen dalam pemasaran produk, santri kurang fokus dalam berwirausaha dan kurangnya dukungan pemerintah dalam bentuk finansial untuk membeli prasarana untuk membentuk entrepreneur muda. Dengan adanya penguatan ekonomi berbasis komunitas dssi Pondok pesantren

dalam menghasilkan entrepreneur muda dapat membuka lapangan pekerjaan di Lingkungan Pondok Pesantren sehingga pengangguran bisa teratasi dan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok bisa terpenuhi. sebagaimana yang dicanangkan oleh Indonesia bahwa di tahun 2045 bisa maju dengan jumlah entrepreneur muda yang meningkat.

Kata kunci: Entrepreneur Muda, Pondok Pesantren, Penguatan Ekonomi, Komunitas

<i>Submitted:</i> 29 November 2021	<i>Revised:</i> 11 Desember 2021	<i>Accepted:</i> 22 November 2021
<i>Final Proof Received:</i> 25 Desember 2021	<i>Published:</i> 31 Desember 2021	

How to cite (in APA style):

Mi'raj, N. (2021). Entrepreneur Muda dan Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok). *Schemata*, 10 (2), 163-180.

PENDAHULUAN

Pentingnya *entrepreneur* muda dalam memperkuat perekonomian Indonesia. Secara makro, *entrepreneur* muda berperan dalam ekonomi nasional sebagai penggerak, pengendali dan pemacu perekonomian bangsa. *Entrepreneur* muda bisa berfungsi menciptakan investasi baru, membentuk modal baru, menghasilkan lapangan kerja baru, menciptakan produktivitas, meningkatkan ekspor, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan secara mikro, *entrepreneur* muda mengkombinasikan sumber-sumber ekonomi ke dalam cara baru yang berbeda, menciptakan nilai tambah, menciptakan usaha-usaha baru dan menciptakan peluang-peluang baru.¹

Oleh karena itu, *entrepreneur* muda sebagai aktor utama dalam mengembangkan dan memperkuat ekonomi berbasis Komunitas. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa *entrepreneur* muda adalah elemen penting untuk mencapai keberhasilan organisasi, sosial dan individu. Sejalan dengan pendapat Parker menyatakan menyatakan bahwa *entrepreneur* yang dilakukan oleh usaha kecil dan menengah dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. *entrepreneur* muda mampu mendorong perubahan struktural dan pembangunan regional untuk penciptaan lapangan kerja, inovasi, memenangkan persaingan, dan kemakmuran ekonomi. Selain itu, penemuan dan *entrepreneur* muda menghasilkan keragaman berguna untuk lingkungan social dengan menghasilkan produk dan layanan baru. Maka dari itu, *entrepreneur* muda memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.²

Dalam rangka upaya meningkatkan potensi, strategi mengembangkan dan membuat lapangan kerja bagi kaum muda, *entrepreneurship* semakin diterima sebagai sarana penting dan strategi tambahan yang berharga untuk menciptakan lapangan kerja dengan meningkatkan

¹Moh Wardi, "Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan" (*Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).hal. 50.

² Siswanto, Armanu, Margono Setiawan, dan Umar Nimran, "Motivasi Wirausaha di Pondok Pesantren", *Jurnal Internasional Bisnis dan Ilmu Perilaku*, Vol. 3, No.2; Februari 2013, hal. 5.

mata pencaharian dan kemandirian ekonomi kaum muda. Sayangnya, masalah pengangguran seperti yang dialami oleh para pemuda terdidik dan bahkan para pemuda tidak berpendidikan, keterampilan menjadi lebih menyedihkan di banyak negara berkembang, meskipun strategi neoliberal dalam menangani masalah peningkatan sumber daya manusia.³

Akibatnya Kejenuhan lapangan kerja menyebabkan tidak tertampungnya intelektual muda yang jumlahnya jutaan setiap tahun sehingga angka pengangguran terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan sektor swasta (perusahaan) sudah tidak bisa lagi dijadikan satu satunya tempat bergantung untuk mengatasi masalah ini. Menurut pandangan Ciputra, jika menggunakan perkiraan dari Mc Clelland dengan jumlah penduduk mencapai 225 juta, maka Indonesia membutuhkan 4,5 juta atau 2% entrepreneur untuk mengatasi masalah pengangguran.⁴ Dari beberapa lembaga pendidikan yang memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan *entrepreneurship* dan mengatasi masalah pengangguran adalah pesantren.⁵ Dari data Kementerian Agama Republik Indonesia mengatakan bahwa jumlah pondok pesantren dari tahun 1977 sampai tahun 2016 yaitu.⁶ Lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 1
Jumlah Pondok Pesantren dan Jumlah Santri dari Tahun 1977-2016.

No	Tahun	Jumlah Pondok Pesantren	Jumlah Santri
1	1977	4195 unit	677.394
2	1985	6.239 unit	1.084.801
3	1997	9.388 unit	1.770.768
4	2001	11.312 unit	2.737.805
5	2005	14.798 unit	3.464.334
6	2016	28.961 unit	4.028.660

Dari data di atas, jumlah Pondok Pesantren dan santri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan Jumlah Pondok Pesantren dan santri yang terus bertambah ini memiliki potensi yang sangat besar dan menjadi modal penting untuk mewujudkan daya saing industri dan ekonomi nasional yang sangat tangguh. apabila digarap dengan baik dalam kaitannya dengan upaya membangun kemandirian ekonomi pondok pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadi penting dalam mendorong kemajuan ekonomi Nasional. Terlebih dalam mencetak *Entrepreneur* muda dengan keterampilan yang berkualitas,

³Awogbenle, Cyril, dan Chijioke Iwuamadi. "Youth Unemployment: Entrepreneurship Development Programme as an Intervention Mechanism." *African Journal of Business Management* Volume 4, No. 6 (2010): 831-835.

⁴Peter Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, (UNITED STATES: Haper Collins, 2006), hal. 270.

⁵Feti Fatimatuazzahroh, Oekaaan S. Abdoellah dan Sunardi, "The Potential Of Pesantren in Sustainable Rural Development Case Study: Pesantren Buntet In Rural Mertapada Kulon, Subdistrict Astana Japura, Regency Cirebon, Province West Java", *Journal International Multidisciplinary*, vol. 3, No.2 (25 mey 2015). hal. 289.

⁶Hidayatullah, Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia www.kemenag.go.id/diakses pada tanggal 2 Agustus 2020.

tenaga profesional yang berkarakter, berakhlak baik dan punya kompetensi.⁷ pemberdayaan terhadap potensi kewirausahaan santri mutlak dilakukan agar santri tidak hanya berkompeten dalam bidang agama (*tafaqquh fiddin*) tetapi juga bisa mandiri secara ekonomi. Pengembangan dan pemberdayaan pemuda merupakan tahapan penting dalam kehidupan untuk membangun modal manusia yang memungkinkan para muda untuk menghindari kemiskinan, memimpin lebih baik, dan mungkin memiliki kehidupan yang lebih memuaskan. Sumber daya manusia terbentuk di masa muda dengan demikian merupakan penentu yang penting dari pertumbuhan jangka panjang suatu bangsa dapat berinvestasi. Oleh karena itu, sudah dipastikan bahwa pemuda dipersiapkan dengan baik untuk masa depan mereka *enormously* penting untuk program pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan pengangguran.⁸

Maka dari itu, tanpa harus mengesampingkan pentingnya pendidikan *entrepreneurship* bagi seluruh jenjang dan lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki beberapa nilai strategis untuk diprioritaskan sebagai *entrepreneur school* di Indonesia. Alasan pertama, pondok pesantren adalah potensi besar yang dapat kita harapkan menjadi salah satu “produsen” utama pencetak (sumber daya manusia) SDM unggul dan berdaya saing tinggi. Kedua, seiring dengan maraknya isu terorisme, pondok pesantren acapkali dianggap sebagai pencetak teroris. Ini sungguh tidak adil, tidak hanya kepada Indonesia yang memiliki ribuan pesantren, namun bagi komunitas pesantren itu sendiri. Bagaimanapun, mereka bagian dari Indonesia yang utuh serta memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang besar di kemudian hari dengan melahirkan SDM-SDM yang unggul dan berdaya saing tinggi.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti lakukan di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok pada tanggal 05 Agustus 2020. Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok ini didirikan atas hasil musyawarah para tokoh masyarakat dan ta'mir Masjid di Dusun Paok Lombok dan sekitarnya yaitu pada tanggal 01 Januari 1966. Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok yang terletak di Dusun Paok Lombok Barat, Desa Paok Lombok, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur dari hasil musyawarah masyarakat Paok Lombok sangat gembira dan antusias sekali mendengar rencana pembangunan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, karena masyarakat Paok Lombok dan sekitarnya pada saat itu sangat membutuhkan Pondok Pesantren. Hal yang mendasar pentingnya didirikan lembaga pendidikan tersebut adalah dikarenakan di Dusun tersebut diperlukan suatu lembaga pendidikan yang berwawasan Islam yang memiliki kreativitas dan inovasi. Sehingga sampai saat ini, masih eksis menjalankan

⁷ Muhammad Kholilul Zahir, “Pembenahan Karakter Wirausahawan Indonesia Melalui Konsep Islamic Entrepreneurship”, *Jurnal Raushan Juker* Vol. 3 No. (2 Januari 2014), hal. 87.

⁸ A. Cyril Awogbenle dan K. Chijioke Iwuamadi, “Youth Unemployment: Entrepreneurship Development Programme as an Intervention Mechanism”, *African Journal of Business Management* Vol. 4, No. 6, (19 June 2010), hal. 831-835.

⁹ Dedi Mulyadi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 123.

proses pembelajaran, baik dari tingkat pendidikan paling dasar sampai dengan tingkat menengah ke atas.¹⁰

Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok umumnya pondok pesantren ini lebih memprioritaskan materi tentang agama dan akhlak namun tidak lupa juga mengajarkan tentang berwirausaha. Mengembangkan keahlian santri baik *hardskill* maupun *softskill*.¹¹ Akibatnya, lulusan pondok pesantren yang jumlahnya cukup signifikan seringkali menjadi tidak gagap saat terjun ke masyarakat. Sehingga lulusan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki ilmu ekonomi dan memiliki jiwa berwirausaha. Tidak bisa dipungkiri alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok memiliki usaha sendiri yang berkembang sampai saat ini menyerap tenaga kerja sekitar 5-10 orang.

Namun tidak hanya itu, setelah keluar dari Pondok Pesantren, para alumni yang memiliki usaha sendiri membuat komunitas Alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok. Usahnya bergerak dalam bidang, seperti budidaya ikan, berternak ayam, perkebunan, pertanian dan kuliner dari komunitas yang dibuat oleh Alumni Pondok pesantren bisa memperkuat ekonomi secara signifikan, karena terciptanya aktivitas ekonomi antara pembuat lapangan pekerjaan dengan pencari pekerjaan. Dengan adanya komunitas Alumni Pondok pesantren Unwanul Falah Paok Lombok bisa mengurangi pengangguran yang setiap tahun meningkat baik itu, pengangguran yang tidak berpendidikan, maupun pengangguran berpendidikan dan dengan adanya komunitas Alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok bisa wujudkan masyarakat yang sejahtera dalam bidang ekonomi.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam lagi. Sehingga peneliti mengangkat judul “*Entrepreneur Muda dan Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok)*”

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *field research* adalah penelitian yang dilakukan di lapangan, baik itu instansi pemerintahan, lembaga masyarakatan.¹² Pendekatan ini, data-data yang terkait dengan masalah yang dibahas dan dijabarkan secara *deskriptif interpretatif*.¹³ Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴

¹⁰Observasi, dilakukan tanggal 05 Agustus 2020.

¹¹Ririn Noviyanti, “Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1”, *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, Vol.1 (Januari 2017), hal. 77-99.

¹²Sumandi Subrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), hal. 23.

¹³Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal.3. Lihat juga Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal.31.

¹⁴Pendekatan kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistic, karena penelitian yang dilaksanakan pada kondisi yang alamiah, metode ini banyak digunakan pada penelitian sosiologis

Mengenai jenis pendekatan kualitatif yang peneliti pakai merupakan pendekatan kualitatif *deskriptif analitis*. Data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan dengan kata-kata. Peneliti memilih menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif analitis* oleh sebab itu, peneliti menguraikan, mengungkapkan, dan menganalisis bagaimana entrepreneur muda dan penguatan ekonomi berbasis komunitas (studi kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok) dalam berbentuk kata-kata tidak berbentuk angka-angka. Oleh karena itu, untuk bisa mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut, peneliti berinteraksi dengan subyek peneliti sehingga data yang dibutuhkan benar-bener didapatkan serta memiliki tingkat kredibilitas data yang akurat.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini relevan dengan tujuan kegiatan peneliti yaitu untuk memahami entrepreneur muda dan penguatan ekonomi berbasis komunitas (studi kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok) secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Upaya Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam Memperkuat Ekonomi Berbasis Komunitas dalam Menghasilkan Entrepreneur Muda

Berdasarkan paparan data dan temuan di atas bahwa dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam menghasilkan *Entrepreneur* muda dilakukan dengan memadukan sistem pembelajaran teori dan praktik sehingga kemandirian santri terbentuk. Membentuk kemandirian santri dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama memberikan pengetahuan kepada santri kedua (*workshop*) pelatihan, dan ketiga guru yang berkompeten dalam tahap ini santri diberikan teori tentang berwirausaha (*entrepreneurship*) seperti konsep berbisnis dan mengidentifikasi peluang sehingga pada saat keluar dari Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok bisa membuat lapangan pekerjaan untuk masyarakat dan bisa mengurangi pengangguran yang bertambah setiap tahunnya.

Sedangkan dalam kajian ekonomi makro, permasalahan utama pembangunan ekonomi di Indonesia yang belum terselesaikan merupakan tingginya angka pengangguran serta rendahnya perkembangan ekonomi. *entrepreneurship*, merupakan salah satu yang bisa pemecahan permasalahan pembangunan ekonomi yang dihadapi Indonesia saat ini. Meningkatnya jumlah usaha yang dibesarkan oleh *entrepreneur* muda berarti meningkatkan permintaan tenaga kerja. Secara tidak langsung, *entrepreneur* sanggup meresap tenaga kerja dan kurangi pengangguran.¹⁵

antropologis. Lihat Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal.3. dan juga Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 14.

¹⁵ Siti Afidah, "Entrepreneurship Kaum Santri" (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalarjo Magelang, (Tesis, UIN Walisongo Semarang 2018), hal. 20. lihat juga, Darwanto, Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, dalam Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen dan Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang, 2012, hal. 15.

Untuk itu, Pertumbuhan ekonomi di pondok pesantren tidak bisa terlepas dari generasi muda bagaikan gudang kreativitas. Generasi muda merupakan sumber energi *profitabel* dengan ide kreatifnya bisa membuka suatu usaha (wirausaha) dan juga mengakomodasi pemerintah dalam hal mengurangi pengangguran di kalangan kerja yang tidak *profitabel*. Oleh sebab itu, banyak anak muda yang berkecimpung di dunia wirausaha, yang memiliki produktivitas yang dapat dihasilkan sehingga berimplikasi pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional.¹⁶ Begitu juga disebutkan oleh Darwanto dalam penelitian Petra Meriska yang berjudul *Passion Berwirausaha pada Pengusaha Muda, Entrepreneur* memiliki peran central serta bisa menjadi solusi bagi masalah pembangunan ekonomi di suatu negara. Semakin banyak suatu negara memiliki pengusaha, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi.¹⁷

Dari segi peraturan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia juga sebetulnya sudah menyadari pentingnya *entrepreneurship* dalam pembangunan ekonomi (*development*) dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 4 tahun 1995. Berbagai program telah diluncurkan untuk mengembangkan *entrepreneurship* untuk berbagai departemen pemerintahan maupun kementerian, termasuk juga kontribusi BUMN atau swasta menggunakan program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Dalam ruang lingkup pendidikan nasional banyak perguruan tinggi memasukkan kewirausahaan ke dalam kurikulumnya, demikian pula untuk tingkat sekolah lanjutan yaitu di sekolah-sekolah kejuruan dan di Pondok Pesantren.¹⁸

Seperti halnya upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok dalam menghasilkan entrepreneur muda adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan *Entrepreneurship*

Pendidikan *entrepreneurship* merupakan dasar santri untuk berusaha, yang didapatkan dari pendidikan formal, baik itu, di Sekolah, organisasi dan pondok pesantren dan lembaga pendidikan non formal yang menyediakan pelatihan, training dan sebagainya. Atau dengan kata lain pembelajaran kewirausahaan merupakan usaha terencana serta aplikatif buat meningkatkan pengetahuan, intensi ataupun hasrat serta kompetensi peserta didik buat meningkatkan kemampuan dirinya dengan diwujudkan dalam sikap kreatif, inovatif serta mengelola efek.¹⁹ Akan tetapi, perlu dikaji lebih dalam lagi tentang pendidikan *entrepreneurship* meliputi karakter, konsep dan keterampilan dalam berwirausaha untuk mendapatkan santri yang memiliki daya kreasi, inovasi dan membuka usaha baru.

¹⁶ Lak Lak Nazhat El Hasanah, "Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Studi Pemuda*. VOL. 4, NO. 2., September 2015), hal. 268.

¹⁷ Darwanto dalam Petra Meriska dan Ijk Sito Meiyanto, *Passion Berwirausaha pada Pengusaha Muda, Gadjab Mada Journal Of Psychology* Volume, 3, no. 1, 2017: 13-24

¹⁸ Martien Herna Susanti, "Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif di Kota Semarang", *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 41 No. 1 Juni 2014, hal. 45.

¹⁹ Dedi Purwana dan Agus Wibowo, "Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinnnggi" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 27-28.

Dalam penelitian yang dilakuka Agus Wibowo ada 2 metode buat menanamkan karakter entrepreneurship kepada para santri di pondok pesantren *pertama*, mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum. Keperibadian keilmuan *entrepreneurship* hendaknya didesain buat mengenali (*to know*), melaksanakan (*to do*), serta jadi (*to be*) *entrepreneur*. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler santri butuh dikemas sistemik serta ditunjukan buat membangun motivasi serta perilaku mental *entrepreneurship*. Pembinaan santri dalam bermacam aktivitas atensi serta bakat, keilmuan, kesejahteraan ataupun keorganisasian sebaiknya pula ditunjukan buat membagikan keahlian *entrepreneurship*.²⁰

Mengacu pada pepatah lama bahwa “pengalaman (*experience*) adalah guru yang terbaik”, untuk itu menjadi *entrepreneur* sejati dikalangan pemuda di Lingkungan Pondok pesantren tidak cukup memberikan teori saja akan tetapi, harus diimbangi dengan praktik di lapangan, yang sangat dibutuhkan dalam membentuk kapabilitas kepada santri. Dengan terjun langsung melakukan praktik berwirausaha maka secara tidak langsung santri mendapatkan ilmu berwirausaha. Meskipun, dalam prosedur melakukan praktik berwirausaha banyak peristiwa yang terjadi, itu merupakan proses dalam pembelajaran untuk membentuk *entrepreneur* muda yang sejati.

Sejalan dengan Vesper dan McMullan menyatakan pentingnya pendidikan entrepreneurship dan implementasi pengalaman *entrepreneurship*. Secara teoretis, Pendidikan dan pengalaman *entrepreneurship* diyakini dapat meningkatkan potensi seseorang untuk menjadi *entrepreneurship*.²¹ *Entrepreneurship* merupakan kemampuan pembangunan ekonomi (*economic development*), baik dalam jumlah ataupun dalam kualitas *entrepreneurship* itu sendiri. Dalam rangka mengalami masa perdagangan yang kompetitif, kita ditantang bukan cuma buat mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga wajib mempersiapkan serta membuka lapangan kerja baru, membuka serta memperluas lapangan kerja baru ialah kebutuhan yang menekan. Dalam upaya membuka lapangan kerja baru sangat dibutuhkan pelatihan *entrepreneurship* untuk sebagian komponen santri. Sementara itu, sesuatu pelatihan *entrepreneurship* tidak bisa berjalan dengan baik tanpa terdapatnya manajemen, sebab pada dasarnya keahlian manusia itu terbatas (raga, pengetahuan, waktu serta pelatihan) sebaliknya kebutuhannya tidak terbatas.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Muis selaku guru di Pondok Pesantren pengembangan wirausaha muda berbasis komunitas di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok diarahkan untuk menambah motivasi serta tumbuhnya kreativitas, inovatif, daya usaha, dan kerjasama dalam memecahkan

²⁰ Agus wibowo, Agus Wibowo, “Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)”, dalam Doddy Astya Budi, eds, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta”, (*Journal For Business And Entrepreneur*, Vol.1, No.1, Juli-Desember 2017), h.11.

²¹ Vesper, dan McMullan, Kewirausahaan: Kursus hari ini, gelar besok, (Universitas Calgary, Fakultas Manajemen, 1987), hal. 45.

²² Zainal Afandi, “Strategi pendidikan *Entrepreneurship* di Pesantren Mawaddah Kudus” Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2019. hal. 55.

masalah-masalah yang dihadapi baik teknis, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan untuk menumbuh kembangkan jiwa *entrepreneurship* mereka disertai peningkatan keterampilan teknis, dan peningkatan manajemen dan kepemimpinan.²³

Untuk menambah *skill* santri dalam *entrepreneurship* tentunya di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok diberikan pelatihan oleh guru atau pendamping. Pelatihan yang diberikan merupakan pelatihan motivasi *entrepreneurship* ini dikira berarti, karena pelatihan inilah yang bisa menggugah “semangat” seorang buat berkarya, berkreasi, melaksanakan inovasi dalam merespon bermacam tantangan serta hambatan yang tiba dari dirinya sendiri ataupun alam area sekitarnya. Perihal ini mempunyai relevansi dengan apa yang di informasikan Peggy A. Lambing Charles R. Kuehl dalam buku *entrepreneurship* yang melaporkan kalau *entrepreneurship* merupakan sesuatu usaha yang kreatif yang membangun sesuatu *value* dari yang belum terdapat jadi terdapat serta dapat juga dinikmati oleh orang banyak. Tiap wirausahawan (*entrepreneurship*) yang sukses harus mempunyai 4 faktor pokok, ialah: 1) Keahlian (ikatan dengan *Intelligence Quotient* (IQ) serta (*Skill*) dalam; membaca kesempatan, berinovasi, mengelola, serta dalam menjual; 2) Keberanian (hubungannya dengan *Emotional Quotient* serta mental) dalam: menanggulangi ketakutannya, mengatur efek, serta buat keluar dari zona kenyamanan; 3) Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri) yang meliputi: *resistant* (ulet), pantang menyerah, determinasi (teguh hendak keyakinannya) serta kekuatan hendak pikirannya (*Power of mind*); 4) Kreativitas yang menelurkan suatu inspirasi bagaikan cikal bakal ilham buat menciptakan kesempatan bersumber pada intuisi (hubungannya dengan *experiences*).²⁴

Namun, pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok telah menunjukkan hasil yang mengesankan. Meskipun tidak ada obat mujarab, yang mereka gunakan untuk mewakili strategi pembangunan ekonomi yang solid dapat digunakan bersama dengan pendekatan lain. *Entrepreneurship* menawarkan potensi baik dalam pengembangan ekonomi pondok pesantren, masyarakat maupun ekonomi harus berbasis masyarakat dengan sistem pengiriman terintegrasi yang bertujuan membangun ekonomi berkelanjutan (*Sustainable development*).

Seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah SMK Unwanul Falah NW Paok Lombok penting untuk fokus mempersiapkan wirausahawan yang akan memulai bisnis baru atau mengembangkan bisnis yang sudah ada. Pengusaha memiliki keragaman karakteristik pribadi yang besar, dan umum: bersedia mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan. Meskipun tidak ada persyaratan gelar pendidikan

²³Wawancara dengan bapak Abdul Muis, SE selaku guru di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok pada tanggal 18 Desember 2020.

²⁴Abdul Ghofur, Nur Asiyah, and M. Shofiyullah, “Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri Di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal),” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 15, no. 2 (2017): 19-52.

untuk menjadi wirausaha, mengembangkan keterampilan pendukung yang baik termasuk komunikasi, kfabilitas, kemampuan interpersonal, pemahaman ekonomi, keterampilan digital, pemasaran, manajemen, dan keterampilan matematika keuangan akan sangat membantu dalam hal penguatan ekonomi pesantren.²⁵

Penting juga untuk dicatat bahwa *entrepreneurship* tidak dipelajari dengan membaca buku teks dan kemudian mengikuti tes untuk membuktikan bahwa Anda adalah salah satunya. Para generasi muda dapat membangun rasa percaya diri akan kemampuannya menjadi *entrepreneurship* di masa depan melalui berbagai kegiatan *entrepreneurship* yang diberikan selama masa pendidikan. Kegiatan pendidikan *entrepreneurship* merupakan wahana kehidupan nyata untuk mengembangkan keterampilan akademik. Peluang pendidikan *entrepreneurship* penting di semua jenjang pendidikan, mulai dari pengalaman bagi anak sekolah dasar sehingga pengembangan keterampilan bagi *entrepreneur* muda yang ada.

Menurut riset Kim para *entrepreneurship* di Singapore, yang sukses mempunyai tingkatan pembelajaran yang lebih baik dari pada *entrepreneurship* yang kurang sukses. Sedangkan dalam riset Jacobowitz & Vidler Hasil wawancara dengan 430 *entrepreneurship* menampilkan kalau mereka mempunyai pembelajaran yang kurang mencukupi, sekitar 30% *drop out* dari Sekolah Menengah Atas. Cuma 11% lulus dari universitas 4 tahun. Oleh Karena itu, pendidikan kewirausahaan tidak hanya untuk membentuk pola pikir generasi muda tetapi juga untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang sangat penting untuk mengembangkan budaya kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan memberikan santri motivasi, pengetahuan, dan keterampilan untuk membuat usaha baru yang sukses.²⁶ Pengembangan pola pikir, atribut generik, dan keterampilan yang menjadi fondasi kewirausahaan dapat dicapai melalui indoktrinasi sejak dini; Artinya, jika dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional dengan keseriusan yang pantas. Karena pendidikan adalah kunci untuk membentuk sikap, keterampilan, dan budaya kaum muda, pendidikan kewirausahaan harus ditujukan sejak usia dini hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti di universitas. Pendidikan kewirausahaan harus tersedia untuk semua mahasiswa terlepas dari program di Pondok pesantren.

2. Pelatihan Kewirausahaan (*Workshop*)

Pelatihan kewirausahaan ialah salah satu langkah utama untuk membangun serta meningkatkan ekonomi bangsa Indonesia. Salah satu permasalahan yang mendasar sampai saat ini dan menjadi tantangan terbanyak bangsa Indonesia merupakan permasalahan pembangunan ekonomi. Sementara itu pembangunan ekonomilah yang hendak membagikan perkembangan serta kesejahteraan ekonomi sesuatu bangsa. Dalam perihal ini, problem yang dialami bangsa Indonesia merupakan

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Bapak Hamzah, M. Fil pada tanggal 18 Desember 2020, Jam 16; 30 Wita.

²⁶ Uzoma-okorie, "Achieving Youth Empowerment Through Repositioning Entrepreneurial Education In Nigerian Universities: Problems And Prospects", *European Scientific Journal* Oktober 2013 edition vol.9, No.28 ISSN: 1857 -7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431

bersamaan bertambahnya sumber daya manusia malah menyebabkan meningkatnya pengangguran.²⁷

Oleh karena itu, Pelatihan kemandirian santri di pondok pesantren paling tidak dikuatkan oleh sebagian perihal semacam pondok pesantren membagikan bekal berbagai bermacam *life skill*. Pondok Pesantren membagikan bekal pengetahuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) kepada santri supaya mereka sanggup tingkatkan taraf ekonomi serta area sosial. Nanti dikemudian hari, santri dapat jadi santri *entrepreneur* yang berlandaskan nilai agama. Sehingga bisa membuka lapangan kerja buat warga di lingkungannya.²⁸

Sebagai mana yang sebutkan Lie dalam setudi perbandingan akibat pembelajaran serta pelatihan *entrepreneurship* terhadap siswa Korea serta AS. Pembelajaran *entrepreneurship* teruji tingkatkan kapabilitas mereka buat jadi *entrepreneur*. Siswa Korea hadapi pertumbuhan signifikan dibandingkan AS. Siswa Korea hidup dalam area berbeda menimpa uraian dunia usaha, jadi *entrepreneur*, serta bekerja *teamwork* sampai luar negeri. Pertumbuhan signifikan diakibatkan orientasi kulture *entrepreneurship* di Korea masih rendah serta terletak pada sesi embrio pembangunan. Sebaliknya di AS telah memiliki orientasi kulture *entrepreneurship*, sehingga akibat pembelajaran *entrepreneurship* relatif kecil.²⁹

Dalam hal ini, untuk menghasilkan *entrepreneur* muda dan bisa memperkuat ekonomi di Lingkungan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok harus melakukan beberapa tahap. Dalam tahap ini yaitu tahap praktek secara langsung dilapangan, tempat praktik ini sudah disediakan secara langsung oleh pengurus Pondok Pesantren sehingga santri tinggal belajar. Dalam praktik, santri diajarkan untuk mengelola usaha yang ada di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok yang bergerak dalam bidang membudidayakan ikan, sedangkan tempat membudidayakan ikan dilakukan di belakang Madrasah Aliyah (MA). Dalam Praktek, tidak hanya diajarkan tentang pembudidayaan ikan tetapi, diajarkan sampai cara mengolah dan memasarkan hasilnya. Sehingga santri keluar dari Pondok pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok memiliki kreatifitas dan inovasi dalam membentuk usaha baru.

Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu Alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok yaitu Muhammad sujawin Ariadi yang mengolah ikan nila menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikan dalam bentuk Kuliner yaitu

²⁷ Abdul Ghofur, Nur Asiyah, and M. Shofiyullah, "Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri Di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal)," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 15, no. 2 (2017): 19–52.

²⁸ Septiyarani Hidayati, "Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri", *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2019, hal. 25.

²⁹ Lee, Sang M., dkk, "Impact of Entrepreneurship Education: A Comparative Study of the U.S. and Korea," *International Entrepreneurship and Management Journal* 1. United States, 2005, hal. 30.

(Ikan bakar madu) yang memiliki omset sekitar 8 juta perbulan dan memiliki karyawan 3 orang dengan gaji 1 juta perbulan.³⁰

Mengembangkan kemandirian santri tidak hanya dilakukan dalam bentuk pembudidayaan ikan, akan tetapi dalam bentuk pembibitan tanaman secara langsung seperti yang dilakukan oleh alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok yaitu Abdurrahim pembibitan tanaman seperti tanaman cabai dan sayuran dengan mendapatkan ilmu cara pemasaran (*marketing*) secara langsung di Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok yang didampingi oleh mentor atau guru saat belajar di Pondok Pesantren dulu, sehingga sekarang menjadi pengusaha sayuran di berbagai pasar di Lombok, Lombok timur, Lombok Tengah dan Lombok Barat dan bahkan sekarang saya bisa menjual sayuran sampai keluar daerah seperti di Sumbawa, Bali dan Pulau Jawa. Oleh karena itu, jumlah pendapatan diperoleh sampai 15 juta per bulan dengan jumlah karyawan sampai 7-10 orang dengan gaji 1 juta perbulan.

Maka dari itu, sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru dan pengurus pondok pesantren mengatakan bahwa banyak pernyataan yang mendukung sampai sekarang mengembangkan kemandirian santri sebenarnya penting dalam dunia bisnis tetapi bisa berlaku dalam semua profesi dan lembaga Pendidikan. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok yang pada dasarnya akan menghasilkan lulusan dari berbagai bidang atau jurusan yang memiliki kreativitas dan inovasi untuk memperkuat ekonomi berbasis Komunitas di Pondok pesantren.³¹

Hal ini juga didukung oleh Peraturan pemerintah di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan di pondok Pesantren bertujuan, membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; sehat, berilmu, dan cakap; kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab dan menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.³²

Bahkan M.Thohir M.Pd, menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren diperlukan dalam bidang apapun tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni seorang santri. Oleh karena itu, melaksanakan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dan diberlakukan kepada santri dan siswa tanpa memandang bidang ilmu yang dipelajari,

³⁰ Wawancara dengan Sujaswin Ariadi sebagai Alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok pada tanggal 17 Desember 2020.

³¹ Wawancara dengan TGH. Ishak Khairuddin, LC sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren unwanul Falah NW Paok Lombok pada tanggal 17 Desember 2020.

³² Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan", dalam Susilaningih, "Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi", hal. 5

karena pendidikan kewirausahaan bukan pendidikan bisnis saja akan tetapi di kalangan pondok pesantren juga bisa dilaksanakan.³³

Jadi dapat dipahami apa yang disampaikan oleh guru Kepala Sekolah Madrasah Aliyah dengan adanya *Entrepreneur* muda di lingkungan pondok pesantren maka masalah pengangguran terdidik maupun yang tidak berpendidikan yang ada di masyarakat yang terus bertambah setiap tahunnya bisa teratasi. Hanya sebagian lulusan pondok pesantren menggantungkan masa depannya dengan terus mencari lapangan pekerjaan atau bergantung pada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah untuk bisa diselesaikan dengan menumbuhkan minat atau motivasi berwirausaha bagi para santri. Pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan sebagai dasar bagi lulusan pondok pesantren dan perguruan tinggi untuk mengubah pola pikir pencari kerja menjadi pembuka lapangan pekerjaan. Semakin banyak *entrepreneur* muda yang lulusan di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok maka semakin besar pula peluang terbukanya lapangan pekerjaan dan akhirnya akan mendukung program pemerintah menuju tercapainya visi dan misi menjadi negara maju di tahun 2045.

Oleh karena itu, *entrepreneur* muda pada khususnya merupakan komponen penting dalam kemakmuran dan kemajuan sebuah Negara, dengan perannya, dalam keberhasilan ekonomi di pondok pesantren menjadi semakin penting untuk berinovasi.

3. Guru Yang Berkompeten

Dalam mengajarkan santri tentang *Entrepreneurship* tentunya sangat membutuhkan yang namanya guru yang sesuai dengan bidang keilmuan yang diembannya. Faktor keberhasilan dalam pembelajaran *Entrepreneurship* di lingkungan pondok pesantren adalah guru/mentor. Untuk membantu santri dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Pendekatan dan pendampingan yang dilakukan oleh guru membantu santri dalam memberi mereka dukungan kewirausahaan praktis dan untuk meningkatkan transfer pengetahuan strategis kewirausahaan. Pengetahuan adalah kunci bagi semua organisasi dan keberhasilan bagi lembaga pendidikan banyak dari mereka bergantung pada penerapan yang efektif dan peningkatan berkelanjutan atas basis pengetahuan mereka agar inovatif dan tetap/menjadi kompetitif.

Guru yang berkompeten dalam bidang keilmuan *entrepreneurship* akan memberikan motivasi kepada santri untuk memulai usaha, faktor seorang guru berpengaruh besar terhadap santri seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu santri Unwanul Falah NW Paok Lombok yaitu Muhammad Azhar mengatakan kami termotivasi oleh bapak guru ketika dalam memberikan semangat dalam berwirausaha

³³Wawancara dengan Moh. Thohir, M. Pd. Selaku Kepala Madrasah Aliyah Unwanul Falah NW Paok Lombok pada tanggal 16 Desember 2020.

disamping itu juga guru kami memiliki usaha sendiri sehingga kami lebih termotivasi lagi.³⁴

Guru merupakan faktor utama, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dikaitkan dengan pendidikan kewirausahaan, peranan guru sangat vital. Selain memiliki pemahaman, ketrampilan dan kompetensi mengenai kewirausahaan, guru juga harus menjiwai kewirausahaan itu sendiri, sebagai bagian dari karakter hidupnya. Pendek kata dalam pribadi guru sudah menyatu dengan kewirausahaan tersebut. Maka sudah saatnya para guru mengubah paradigma dan mindset mereka, dari sekedar memberikan teori ranah kognitif kearah pemberian bekal pengetahuan ilmu terapan kepada anak didiknya. Singkatnya pendidikan kewirausahaan tidak diberikan dalam bentuk teori saja, tetapi diarahkan pada kemampuan nyata yang bisa dijadikan proses pembelajaran tentang seluk-beluk berwirausaha.³⁵

Sehingga dampak dari pengajaran kewirausahaan bisa lebih besar ketika kita membuat hubungan antara teori dan praktik, yang dapat ditransmisikan oleh individu ke dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompeten dan bertanggung jawab untuk mengajar kewirausahaan cenderung membawa contoh dari luar untuk menyajikan beragam kelas yang melibatkan teori dan praktik, dengan cara ini meningkatkan pembelajaran kewirausahaan.³⁶ Dengan cara ini, pendidik menjadi lebih sebagai agen fasilitator dari pada guru, karena mereka memberikan pengalaman yang lebih luas kepada santri dalam hal transmisi pengetahuan tentang kewirausahaan. Fakta ini dikuatkan untuk pengajaran para siswa yang memiliki kewirausahaan sebagai karakteristik intrinsik, karena studi seperti membuktikan bahwa siswa tersebut mencari pengetahuan praktis selain pengetahuan teoritis untuk merumuskan ide bisnis mereka.³⁷

Jadi, dapat dipahami bahwa seorang guru dalam berwirausaha yang memiliki usaha sendiri akan memberikan sprite untuk santri dalam membuat usaha sendiri seperti yang dilakukan oleh Muhammad Azhar, Muhammad Sujaswin Ariadi, Alumni Abdurrahim dan Muhammad Tanzil dan Mammad Yazid.

b. Hambatan yang Dialami Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok dalam Memperkuat Ekonomi Berbasis Komunitas untuk Menghasilkan Entrepreneur Muda

Pada dasarnya dalam melaksanakan setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan setiap orang atau kelompok masyarakat tidak akan terlepas dari yang namanya faktor

³⁴Wawancara dengan Muhammad Azhar selaku santri Unwanul Falah Paok Lombok pada tanggal 18 Desember 2020.

³⁵Irham Syaifuddin And Abdul Kalim, "Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Kota Semarang Tahun 2016," *Quality* 4, No. 2 (2017), hal. 331-350.

³⁶Konkola, R., Tuomi-Gröhn, T., Lambert, P. and Ludvigsen, S, "Promoting Learning and Transfer Between School and Workplace", (*Journal of Education and Work*, 2007), No, 20, Vol. (3), hal. 211-228.

³⁷Kabongo, J.D. and McCaskey, P.H, "An Examination of Entrepreneurship Educator Profiles in Business Programs in the United States", *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 2011, No. 18, Vol. 1, hal. 27-42.

pendukung dan penghambat. Begitu juga dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun dalam penelitian ini, penulis memaparkan faktor-faktor penghambat saja, sebagaimana berikut ini:

1. Pemasaran produk

Strategi pemasaran produk yang masih kurang yang dimiliki oleh santri, karena tergolong baru dalam berwirausaha. Namun, kendala dalam pemasaran ini disebabkan oleh kurang dalam manajemen yang baik. Dalam hal pemasaran Sangat penting bagi organisasi atau lembaga jika ingin memproduksi barang tapi yang diberikan tanggung jawab dalam memasarkan produk tidak memiliki manajemen yang baik atau *skill* dalam menjual produk tersebut.³⁸

2. Kurang fokus dalam berwirausaha

Para santri yang menjadi pengurus usaha di pondok pesantren masih kurang fokus. Karena ada yang masih sekolah dan menghafal Al. Qur'an. dalam berwirausaha harus fokus dan diimbangi dengan keyakinan dan memiliki sikap optimis yang wajib dimiliki oleh seorang entrepreneur muda untuk bisa sukses.

3. Kurangnya dukungan pemerintah

Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok adalah salah satu pesantren yang juga terdaftar di lembaga hukum dan lembaga pemerintahan. Tetapi pemerintah kurang membantu dalam hal finansial sehingga untuk membeli peralatan yang menunjang dalam membentuk *entrepreneur*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Upaya Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas untuk menghasilkan *entrepreneur* muda, dengan upaya yang dilakukan untuk menghasilkan entrepreneur muda, menciptakan peluang bagi santri, serta meningkatkan kemampuan dan kemandirian santri untuk memanfaatkan peluang. Sedangkan dalam peningkatan kemandirian di Pondok pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, pertama pendidikan *Entrepreneurship*, pelatihan *entrepreneurship (workshop)* dan guru yang berkompeten dalam bidang *entrepreneurship*.
2. Hambatan yang dialami Pondok pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok memperkuat ekonomi berbasis komunitas untuk menghasilkan *entrepreneur* muda adalah mahal nya gaji guru yang berkompeten dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas, kurang manajemen dalam pemasaran produk, santri kurang fokus dalam berwirausaha dan kurangnya dukungan pemerintah dalam bentuk finansial untuk membeli prasarana untuk membentuk *entrepreneur* muda.

³⁸ Wawancara dengan Abdul Muis selaku guru di Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok pada tanggal 18 Desember 2020.

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran kaitanya dengan judul dan hasil peneliti yang dilakukan, dan semoga bermanfaat bagi semua pihak adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Kepada Ketua Yayasan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok agar terus meningkatkan dan berusaha dalam mencetak entrepreneur muda yang memiliki kreatifitas, inovasi dan berakhlak mulia untuk memajukan ekonomi di pondok pesantren.
2. Kepada guru di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok agar terus bersabar menghadapi santri yang memiliki karakter yang berbeda-beda dalam hal mencerdaskan anak bangsa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan untuk bisa jadi bahan acuan peneliti selanjutnya kaitanya dengan Entrepreneur muda dan penguatan ekonomi berbasis Komunitas (studi di Pondok pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok), maupun penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S. (2013). *Entrepreneurship Kaum Santri (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Tesis, UIN Walisongo Semarang.*
- Awogbenle, C. & Iwuamadi, C. (2010). Youth Unemployment: Entrepreneurship Development Programme as an Intervention Mechanism. *African Journal of Business Management*, 4(6), 831-835.
- Darwanto. (2017). Passion Berwirausaha pada Pengusaha Muda. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 3(1), 13-24.
- Drucker, P. (2006). *Innovation and Entrepreneurship*. United States: Haper Collins.
- El-Hasanah, L. L. N. (2015). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268.
- Fatimatuzzahroh, F., Oekaaan, S. A., & Sunardi. (2015). The Potential Of Pesantren in Sustainable Rural Development Case Study: Pesantren Buntet In Rural Mertapada Kulon, Subdistrict Astana Japura, Regency Cirebon, Province West Java. *Journal International Multidisciplinary*, 3(2), 289.
- Hidayatullah. (2020). *Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia*. Diakses melalui www.kemenag.go.id.
- Konkola, R., Tuomi-Gröhn, T., Lambert, P. and Ludvigsen, S, (2007). Promoting Learning and Transfer Between School and Workplace. *Journal of Education and Work*, 20(3), 211-228.
- Moleong, L. J. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyadi, D. (2011) *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviyanti, R. (2017) Peran Ekonomi Kreatif terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 1, 77 - 99.
- Purwana, D. & Wibowo, A. (2017) *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinnnggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siswanto, A., Margono, S., & Nimran, U. (2013). Motivasi Wirausaha di Pondok Pesantren. *Jurnal Internasional Bisnis dan Ilmu Perilaku*, 3(2).
- Subrata, S. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Gerpindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, M. H. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif di Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 45.
- Wardi, M. (2017). Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. (*Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Wawancara dengan Abdul Muis selaku guru di Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok pada tanggal 18 Desember 2020.
- Wibowo, A. (2017). Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi), dalam Doddy Astya Budi, eds, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *Journal for Business And Entrepreneur*, 1(1), 11.
- Zahir, M. K. (2014). Pembenahan Karakter Wirausahawan Indonesia Melalui Konsep Islamic Entrepreneurship. *Jurnal Raushan Juker*, 3, 87.

